

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan Negara Indonesia melalui bidang pendidikan adalah suatu gagasan yang cukup menarik dan sangat tepat dalam pembangunan sumber daya manusia Indonesia secara utuh, diantaranya tetap menjaga komitmen atas nama warga negara yang menghormati nilai pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum negara dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai sumber hukum negara. Sebagai contoh dalam sila pertama yang berbunyi “*Ketuhanan Yang Maha Esa*” mendorong warga negara untuk mencerminkan nilai-nilai ketuhanan seperti menebar kasih dan sayang, berbudi pekerti luhur. Oleh karenanya, disitulah peran dan fungsi pendidikan dalam upaya untuk mencapai kondisi yang diinginkan. Mengingat betapa pentingnya pendidikan dalam proses keberlangsungan kehidupan yang berkualitas, maka dibentuklah suatu sistem pendidikan nasional.¹

Pendidikan akhlak yang sudah tercakup dalam pendidikan karakter sebenarnya tercermin dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

¹ A. Chaedar Alwasilah,. 2014. *Islam, Cultur, and Education*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. H 59

*kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*²

Apabila dalam praktiknya ada kesesuaian dengan idealitas peran serta fungsi sistem pendidikan nasional, tentunya akan menghasilkan suatu impact, secara tidak langsung. Kualitas sebuah pendidikan berdampak pula pada kualitas suatu Negara tersebut. Namun sebaliknya, apabila ditemukan suatu kondisi yang kurang baik terjadi pada masyarakat, berarti pendidikan jauh dari peran dan fungsi idealnya dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan manusia, atau bisa juga ada kesalahan dalam manajemen maupun pola yang diterapkan.

Uraian permasalahan pendidikan yang lumrah terjadi di Indonesia diantaranya profesionalitas guru atau tenaga pendidik yang minim, tentunya harus dengan standard kompetensi pendidik atau beberapa prasyarat yang harus dipenuhi, kemudian kesejahteraan tenaga pendidik yang tidak jarang terganggu, padahal hal ini begitu penting guna menunjang proses belajar mengajar yang lebih berkualitas, kemudian sarana dan prasarana pendidikan yang tidak memadai di beberapa tempat seperti di daerah-daerah yang juga mempengaruhi mutu pembelajaran yang kurang baik, kondisi semacam ini turut mengkonfirmasi bahwa anggaran besar yang diperuntukkan bagi pendidikan di Indonesia yang

² Undang-undang RI No 20 Tahun 2003, 2008. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika. h. 8

termasuk dalam daerah 3T atau belum terorganisir dengan baik. Sebenarnya pendidikan cukup identik dengan sebuah pembangunan, apalagi kalau berbicara dalam konteks sistem pendidikan nasional. Tidak hanya soal pembangunan tata ruang dan letak melainkan pada pembangunan SDM nya. Sebagai contoh, apa yang terjadi bilamana pembangunan di Indonesia tidak dibarengi dengan pembangunan dalam aspek pendidikan? Kendati terlihat baik secara fisik, namun bila akhlak atau moralitas subjek yang ada didalamnya tidak baik, maka sudah bisa dipastikan akan timbul masalah karena tidak adanya keselarasan.³ Maraknya kasus korupsi di Indonesia yang dominan melibatkan pejabat publik adalah bagian dari bukti minimnya pembangunan moral atau akhlak di Indonesia. oleh sebab itu pendidikan sudah sepantasnya menjadi prioritas dalam pembangunan negeri ini.

Berbicara akhlak, moral, ataupun etika, sebenarnya sudah menjadi perbincangan para filsuf pada masa Yunani kuno, seperti Plato dan Aristoteles. Hanya saja konsep laku yang berkaitan dengan etika, secara langsung dicontohkan misalnya oleh Socrates ketika ia disidangkan dalam pengadilan Athena, ketika itu Socrates dianggap menyebarkan ajaran sesat kepada pemuda Athena hingga akhirnya ia dijatuhi hukuman untuk meminum racun atas hasil voting yang dilakukan oleh anggota sidang warga Athena. Pesan pentingnya muncul ketika Socrates lebih mengedepankan pertimbangan etis dengan tidak memilih untuk kabur dari tahanannya yang saat itu hendak dibantu oleh Plato dan

³ Prayitno dan Belferik Manulang. 2011. *Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa*, Jakarta: Grasindo, h. 36-38

beberapa muridnya. Socrates tetap menjalani hukumannya dengan meminum kopi yang sudah diberi racun sebagai konsekuensi dari sistem demokrasi yang berlaku di Athena. Baginya lebih mulia setia dan menjaga komitmen yang sudah menjadi konsensus bersama daripada harus menjadi seorang penghianat. Artinya pemaknaan akhlak, etika, ataupun moral sendiri lebih dari sekedar produk hukum, baik buruk dan lain sebagainya.

Didalam tradisi pemikiran muslim, terdahulu. Hanya saja diantara beberapa tokoh diatas, Ibnu Miskawaih termasuk tokoh yang cukup berpengaruh dalam perkembangan akhlak dengan metode ilmu kejiwaan. gagasan Ibnu Miskawaih sendiri dalam kitab *Tahdzibul Akhlak*, pembahasan menyoal akhlak memang banyak dipengaruhi dengan beberapa filsuf Yunani seperti Plato, Aristoteles, Galen. Meskipun tidak menutup kemungkinan juga ada beberapa filsuf muslim yang turut mempengaruhi pemikiran Ibnu Miskawaih, seperti Al Farabi, Al-Razi, dan Al-Kindi. Dari komparasi gagasan atau ide antara filsuf Yunani dan filsuf muslim memiliki satu titik kesamaan menyoal tujuan kehidupan yaitu untuk mencapai suatu kebahagiaan, dan salah satu cara menuju kesana ialah dengan berakhlak yang baik terhadap sesama.

Akhlak biasa disebut sebagai suatu produk ilmu yang cukup penting dan pokok dalam kehidupan manusia. Terlebih akhlak adalah pijakan pola kehidupan manusia, dalam berkeluarga, bermasyarakat, berorganisasi, bahkan juga berpolitik. Namun yang perlu dijadikan pengingat adalah bagaimana menumbuhkan kesadaran bahwa pentingnyahidup dengan memperhatikan pendidikan akhlak. Berbagai masalah yang muncul dan heboh dalam percakapan

publik hari ini seperti masalah sosial politik, ekonomi, korupsi, pornografi/pornoaksi, pelecehan seksual, kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga, kekerasan dalam lingkungan sekolah, bullying, bahkan konflik yang terjadi lintas iman antar pemeluk agama yang satu dan yang lainnya menandakan defisitnya nilai-nilai akhlak yang ditonjolkan dalam aktivitas sosial kita. Terlebih perkembangan media sosial atau media digital yang begitu pesat dengan tidak dibarengi oleh kebijaksanaan atau moral yang baik dalam bermedia membuat semakin banyak ujaran-ujaran kebencian, fitnah atau berita-berita bohong yang tidak bisa dipertanggungjawabkan, narasi-narasi politik yang memecah belah dan masih banyak lagi sikap-sikap yang mencerminkan nir-nilai. Merosotnya akhlak generasi juga sejalan dengan belum maksimalnya sistem pendidikan nasional khususnya pendidikan akhlak dalam membentuk masyarakat yang tidak hanya memiliki kecakapan intelektual, akan tetapi juga cakap secara sikap, Perilaku, kepribadian, keluhuran budi, dan tentunya spiritualitas.⁴

Akhlak sendiri juga bisa ditentukan oleh kondisi lingkungan kita, baik lingkungan domestik, maupun di lingkungan masyarakat yang begitu plural, maka dari itu sebuah institusi pendidikan juga berkewajiban menjelaskan dan mempraktekkan nilai-nilai pendidikan akhlak dan kehidupan sesama manusia. Karena pendidikan sejatinya tidak hanya mendorong pada mutu akademis saja, juga pada akhlak yang merupakan bagian integral dari pendidikan. Akhlak bisa dimaknai sebagai tabiat, watak, atau sifat-sifat kejiwaan, yang begitu personal, artinya yang membedakan antara satu orang dan orang lainnya. Menurut Al-

⁴ Helmi Hidayat, 1994. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan. h. 61

Ghazali, akhlak adalah sesuatu yang melekat dalam diri seseorang dan bersifat permanen serta potensial dalam setiap perlakunya.⁵ Tokoh yang lain seperti Raharjo mendefinisikan atau memaknai pendidikan akhlak adalah bentuk pendidikan yang sifatnya koheren, menghubungkan aspek moral dengan sosial dalam kehidupan para murid untuk dijadikan pedoman terciptanya generasi yang berprestasi serta mampu hidup berdikari dan mempunyai tujuan sebuah fakta yang dapat dipertanggungjawabkan.⁶

Dekadensi moral yang tengah melanda bangsa ini merupakan masalah serius yang seharusnya menjadi perhatian bagi setiap elemen bangsa dan juga stakeholder pendidikan, pasalnya globalisasi telah merenggut dan mencabut sebagian besar karakter dan jati diri bangsa Indonesia, seperti kearifan lokal yang meliputi tradisi, budaya, dan sikap yang mencerminkan identitas suatu daerah. Atas nama modernisasi budaya-budaya tersebut mulai ditinggalkan karena dianggap usang dan kuno, sehingga tidak ada lagi anak muda atau generasi yang mengenal akar kebudayaan ataupun jati diri bangsa Indonesia secara *holistic*. Nilai dari suatu bangsa Indonesia adalah bangsa yang ramah, berkarakter, tentunya menjunjung nilai-nilai etis dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pembinaan dan pendidikan akhlak melalui pendekatan budaya masing-masing harus terus diintensifkan, karena ini juga menyangkut keberlangsungan hidup yang lebih bermartabat.

⁵ Syamsuddin Asrofi, 1996. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press. h. 82

⁶ Suwito, 2004, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, Yogyakarta: Belukar. h. 119

B. Rumusan Masalah

Berkaca pada latar belakang masalah tersebut, peneliti bermaksud hendak mengupas dan memaparkan pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak dalam kitab *Tahdzibul Akhlak*. Maka dari itu diambil suatu rumusan masalah sebagai berikut;

1. Nilai-nilai akhlak apa sajakah yang terkandung dalam kitab *Tahdzibul Akhlak* karya Ibnu Miskawaih?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih pada kurikulum pendidikan akhlak masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Tahdzibul Akhlak*
2. Memverifikasi kesesuaian pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih pada kurikulum pendidikan akhlak masa kini

D. Manfaat Penelitian

1. Secara akademik dapat menambah serta mengembangkan referensi dan wacana keilmuan khususnya dalam aspek pemikiran pendidikan akhlak bagi mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo
2. Memperoleh wacana terkait kesesuaian pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak dengan kurikulum pendidikan akhlak masa kini

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan metode penilaian

Penelitian ini termasuk pada penelitian pustaka atau *Library Research*. Penelitian pustaka atau *Library Research* adalah menjadikan bahan kajian berupa buku, jurnal ilmiah, dokumen-dokumen dan referensi pendukung yang dapat dijadikan sumber rujukan dalam penelitian ini.⁷

Sementara teori yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat historis filosofis. Pendekatan historis yaitu menganalisa serta sumber-sumber lain yang memuat informasi soal sejarah atau masa lalu yang ditulis secara runtut. Atau bisa dikatakan sebagai penelitian yang memaparkan suatu kejadian, akan tetapi bukan yang terjadi pada saat penelitian berlangsung. Pendekatan historis adalah menelisik permasalahan dari sudut pandang sejarah selanjutnya menyelesaikan perkara serta menganalisisnya dengan menggunakan metode mengkaji kejadian masa lalu.

Pendekatan historis sendiri amat dibutuhkan dalam kaitannya memahami pemikiran tokoh seperti Ibnu Miskawaih tentang pemikirannya dalam hal pendidikan akhlak, karena berkenaan dengan konteks sosial masyarakat pada zaman tersebut. Maksud dari pendekatan historis adalah untuk merekonstruksi kejadian yang telah terjadi lebih sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensistesisikan bukti-bukti untuk menemukan kebenaran dan mendapatkan simpulan yang kuat serta tepat.

⁷ Sutrisno Hadi, 2004, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004, h. 9

Sedangkan pendekatan filosofis merupakan pencarian atas hakikat sesuatu, serta berupaya mencari keselarasan akan sebab dan akibat dan berupaya mencari interpretasi akan pengalaman-pengalaman manusia.⁸

2. Objek Penelitian

bahan penelitian ini adalah Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Tahdzibul Akhlak* serta jurnal pendukung. Kitab *Tahdzibul Akhlak* merupakan salah satu karya terbesar Ibnu Miskawaih yang juga turut berkontribusi dan memberikan sumbangsihnya dalam peradaban keilmuan Islam, khususnya pada wacana pemikiran Akhlak. Dalam kitab *Tahdzibul Akhlak* juga terpapar konsep-konsep pendidikan akhlak, ruang lingkup serta aliran-aliran dalam akhlak. Dalam pemikirannya menyoal etika, moral ataupun akhlak, Ibnu Miskawaih juga terinfiltrasi oleh pemikiran filsuf-filsuf Yunani seperti Plato dan Aristoteles. Sedangkan dari pemikir muslim sendiri, Ibnu Miskawaih terinfiltrasi dengan pemikir seperti Al-Farabi, Ibnu Sina dan lain sebagainya.

3. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer dari skripsi ini adalah *Kitab Tahdzibul Akhlak* dan beberapa jurnal ilmiah.

b. Sumber Sekunder

⁸ Sutrisno Hadi, 2004, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004, h. 12

Sumber sekunder merupakan data-data yang penulis kumpulkan guna memenuhi referensi penelitian. Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini yaitu Buku menuju kesempurnaan akhlak dan jurnal ilmiah.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi ialah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.⁹

Metode ini dilakukan dengan cara mencari dan menghimpun bahan-bahan pustakab untuk ditelaah isi tulisan terkait dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Tahdzibul Akhlak* karya Ibnu Miskawaih.

5. Analisis Isi

Analisis isi merupakan penguraian atas isi hingga menghasilkan kesimpulan. Metode analisis isi yang dilakukan adalah dengan:

- a. Menyusun pertanyaan penelitian dan hipotesisnya.
- b. Membuat contoh terhadap sumber-sumber data yang telah dipilih.
- c. pengklasifikasian yang dipergunakan dalam analisis.
- d. Pencatatan suatu sampel dokumen yang telah dipilih dan melakukan pengkodean.
- e. Pembuatan skala dan item berdasarkan karakteristik tertentu untuk pengumpulan data.
- f. Representasi data yang diperoleh.

⁹ Sutrisno Hadi, 2004, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004, h. 15

pendekatan ini dipakai guna menemukan poin penting dari suatu pokok bahasan untuk keperluan mendeskripsikan secara dekskriptif dan tersusun rapi.¹⁰

Dalam penelitian ini peneliti memakai cara berpikir induktif. Cara berpikir induktif yaitu berpikir yang dapat diterapkan untuk menganalisa masalah atau fenomena yang bersifat khusus untuk mengambil keputusan yang bersifat umum.

F. Penegasan Istilah

Kitab *Tahdibil Akhlak* yang ditulis oleh Abu Ali ini menurut para ahli adalah buku dasar pertama tentang filsafat etika Islam. Adapun buku *Tahdibil Akhlak* telah diterjemahkan dalam kitab yang aslinya yang berbahasa Arab dalam beberapa bahasa diantaranya Bahasa Inggris serta Bahasa Indonesia. Dalam buku bahasa Indonesia yang berjudul *Menuju Kesempurnaan Akhlak* diterjemahkan oleh Helmi Hidayat dan selanjutnya disunting oleh Ilyas Hasan dengan memakai rujukan bahasa Inggrisnya *The Refinemen Of Character* yang diterbitkan oleh The American University Of Beirut, Beirut, 1968.

Tahdzibul Akhlak juga merupakan karya yang cukup terkenal dari Ibnu Misykawaih dan mempunyai kontribusi atau sumbangsih besar dalam pembinaan akhlak di dunia Islam sampai saat ini. *Tahdzibul Akhlak* juga dikenal sebagai *Tathir al a'raq* (kesucian karakter), yang didalamnya memuat pemikiran serta ajaran, juga argumentasi yang dibangun secara praktis-logis atas keyakinan Ibnu

¹⁰ Sutrisno Hadi, 2004, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004, h. 9

Misykawaih bahwa bisa saja terjadi kemungkinan akan perubahan moral, akhlak, ataupun budi pekerti dalam diri seseorang. Oleh karena itu, *kitab Thdzibul Akhlak* ini dianggap sebagai kitab yang berisi tentang filsafat pendidikan dan pengajaran dari pada filsafat etis teoritis. Adapun didalam kitab *Menuju Kesempurnaan Akhlak* yang tidak lain adalah terjemahan dari kitab *Tahdzibul Akhlak* memuat tujuh bab diantaranya; wacana tentang prinsip-prinsip etika, wacana tentang karakter dan kehalusan budi bahasa, wacana tentang kebaikan dan kebahagiaan, wacana tentang keadilan, wacana tentang cinta dan persahabatan, wacana tentang kesehatan dan jiwa.

G. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika pembahasan, peneliti telah menggolongkan menjadi lima bab dengan pembagian per sub bab dengan ketentuan setiap bab nya, adapun pembagian dari setiap bab ialah;

BAB I : memuat pendahuluan terkait tentang pemaparan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II : membahas biografi tokoh dan *setting* sosial. Yakni terkait biografi intelektual Ibnu Misykawaih.

BAB III : Dalam bab ini berisikan deskripsi pemikiran, nilai-nilai akhlak menurut Ibnu Misykawaih dalam kitab *Tahdzibul Akhlak* serta penelitian terdahulu terkait pendidikan dan teori-teori kurikulum pendidikan.

BAB IV: Dalam bab ini berisi pembahasan, yakni signifikansi pemikiran, relevansi pemikiran, dan implikasi BAB V : Dalam bab 5 memuat penutup mencakup kesimpulan dan saran dari penuli